



Integrasi Nilai-Nilai Konservasi pada Tradisi Susuk Wangan dalam Sumber Pembelajaran IPS

Shelly Nur Syiva Kusumaningtyas^{1*}, Asep Ginanjar¹

¹ Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

*Corresponding Author:

Shelly Nur Syiva
Kusumaningtyas, Program Studi
Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang,
Semarang, Indonesia.

shellykusumningtyas@unnes.students.ac.id

DOI: [10.29303/jpap.v10i2.1603](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i2.1603)

© 2026 The Authors. This open
access article is distributed under
a (CC-BY License)



Abstrak: Tradisi lokal memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian lingkungan melalui praktik konservasi yang berbasis pada kearifan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam Tradisi Susuk Wangan di Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, serta mengkaji potensinya sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive yang meliputi tokoh masyarakat, perangkat desa, juru kunci, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Susuk Wangan mengintegrasikan praktik konservasi flora melalui penanaman pohon beringin, konservasi fauna melalui pelepasan ikan dan burung lokal, serta konservasi ekosistem perairan melalui pembersihan sumber mata air. Praktik tersebut tidak hanya memiliki makna simbolis sebagai ungkapan syukur masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan dan memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab yang relevan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal karena mampu menghubungkan konsep hubungan manusia dengan lingkungan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, Tradisi Susuk Wangan merupakan bentuk konservasi berbasis masyarakat yang mengintegrasikan nilai budaya, pelestarian lingkungan, dan pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: Tradisi Susuk Wangan, Kearifan Lokal, Konservasi Lingkungan, Sumber Pembelajaran IPS, Ekosistem Perairan.

Pendahuluan

Penurunan ekosistem perairan menjadi salah satu persoalan lingkungan yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pencemaran, eksploitasi sumber daya yang berlebihan, serta dampak perubahan iklim. Sumber mata air sebagai bagian penting dalam sistem ekologi juga mengalami penurunan kualitas dan kuantitas yang berdampak pada keberlanjutan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 80% air limbah di dunia masih dibuang tanpa melalui proses pengolahan yang memadai sehingga mempercepat kerusakan ekosistem perairan tawar. Di Indonesia, kondisi daerah aliran

sungai dan sumber mata air juga menunjukkan kecenderungan penurunan fungsi ekologis yang ditandai dengan meningkatnya sedimentasi serta berkurangnya tutupan vegetasi (KLHK, 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada skala lokal. Pada Mei 2025, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang melaporkan bahwa kualitas air Sungai Kaligung di wilayah Ungaran Timur telah melampaui ambang batas baku mutu berdasarkan hasil pengujian laboratorium. Pencemaran diduga berasal dari aktivitas industri tekstil yang belum sepenuhnya memenuhi standar pengelolaan limbah (Maarif, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap ekosistem perairan di Kabupaten Semarang merupakan persoalan nyata yang memerlukan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Sitasi:

Kusumaningtyas, S. N. S., & Ginanjar, A. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Konservasi pada Tradisi Susuk Wangan dalam Sumber Pembelajaran IPS. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(2), 352–359. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i2.1603>

Tantangan serupa juga terjadi di kawasan Hutan Penggaron yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air Sungai Babon. Sebagian besar wilayah hutan memiliki kemiringan lahan yang cukup tinggi sehingga rentan terhadap erosi (Muhammad et al., 2023). Pengelolaan lahan yang kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan menyebabkan meningkatnya lahan kritis dan sedimentasi yang berdampak pada kejadian banjir di wilayah hilir, khususnya Kota Semarang bagian timur. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya konservasi yang tidak hanya berbasis kebijakan, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Secara konseptual, konservasi merupakan upaya untuk melindungi, memelihara, dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Konservasi mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu konservasi flora, fauna, dan ekosistem (IPBES, 2019; Díaz et al., 2019). Ketiga aspek tersebut memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas lingkungan serta keberlanjutan sumber daya alam bagi kehidupan masyarakat.

Sebagai perguruan tinggi berwawasan konservasi, Universitas Negeri Semarang mengembangkan tiga pilar utama konservasi, yaitu nilai dan karakter, seni dan budaya, serta sumber daya alam dan lingkungan (Sholeh et al., 2024). Universitas konservasi dipahami sebagai institusi yang mengintegrasikan prinsip perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan berkelanjutan dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Rizki & Asteria, 2023). Pilar sumber daya alam dan lingkungan menjadi relevan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan upaya pelestarian ekosistem perairan melalui praktik kearifan lokal dalam Tradisi Susuk Wangan.

Dalam praktiknya, upaya konservasi tidak hanya dilakukan melalui kebijakan formal, tetapi juga dapat berkembang melalui kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan praktik yang terbentuk melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Praktik konservasi yang berakar pada budaya lokal umumnya lebih mudah diterima karena telah menyatu dengan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat (Hill et al., 2020).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memuat praktik konservasi lingkungan adalah Tradisi Susuk Wangan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Tradisi ini berfokus pada perawatan sumber mata air melalui berbagai kegiatan, seperti pembersihan sumber air, penanaman pohon beringin, serta pelepasan ikan dan burung. Praktik tersebut mencerminkan adanya upaya konservasi yang mencakup konservasi flora,

fauna, dan ekosistem perairan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat.

Pemilihan jenis vegetasi dan satwa dalam tradisi ini juga tidak terlepas dari pertimbangan ekologis. Pohon beringin (*Ficus benjamina*) dipilih karena memiliki sistem perakaran yang kuat sehingga mampu menjaga stabilitas tanah serta meningkatkan daya simpan air di sekitar sumber mata air. Sementara itu, ikan dan burung yang dilepas merupakan jenis lokal yang sesuai dengan kondisi ekosistem setempat. Praktik tersebut menunjukkan adanya pemahaman ekologis masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan nilai dan sikap terhadap lingkungan sekitar (Sapriya, 2017). Oleh karena itu, pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami praktik pengelolaan lingkungan secara nyata.

Sejumlah penelitian mengenai tradisi lokal di Jawa Tengah umumnya lebih menitikberatkan pada aspek ritual dan nilai budaya masyarakat (Satino et al., 2024; Wiediharto et al., 2020). Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas dalam mengkaji dimensi ekologis yang terkandung dalam praktik tradisional. Selain itu, kajian yang menghubungkan kearifan lokal dengan praktik konservasi lingkungan serta potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai konservasi yang terdapat dalam Tradisi Susuk Wangan di Desa Nogosaren serta potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai konservasi dalam Tradisi Susuk Wangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, praktik, dan dampak ekologis dari tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diperoleh dari situasi alamiah.

Objek penelitian adalah Tradisi Susuk Wangan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nogosaren,

Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai konservasi dalam Tradisi Susuk Wangan yang meliputi konservasi flora (penanaman pohon beringin), konservasi fauna (pelepasan ikan dan burung), serta konservasi ekosistem perairan (pembersihan sumber mata air). Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis untuk melihat potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Desa Nogosaren dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih mempertahankan pelaksanaan Tradisi Susuk Wangan dan memiliki sistem kepercayaan lokal yang kuat terkait sumber mata air. Lokasi ini relevan untuk meneliti praktik konservasi berbasis kearifan lokal di tengah perubahan sosial dan tantangan modernisasi.

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Informan terdiri atas tokoh masyarakat, perangkat desa, juru kunci, serta warga Desa Nogosaren yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Susuk Wangan dan Nyadran Kali. Penentuan informan dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik konservasi, pemilihan jenis flora dan fauna, serta dampak ekologis dari tradisi.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, kondisi ekologis sumber mata air, serta jenis flora dan fauna yang digunakan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa arsip desa, catatan kegiatan, foto dokumentasi, serta literatur yang relevan mengenai konservasi dan kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali informasi mengenai praktik konservasi, makna ekologis pemilihan jenis pohon, ikan, dan burung, serta dampak tradisi terhadap kelestarian ekosistem perairan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik sumber mata air, vegetasi sekitar, serta pelaksanaan kegiatan tradisi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual berupa foto kegiatan dan kondisi ekologis lokasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan nilai-nilai konservasi yang terdapat dalam Tradisi Susuk Wangan dan dianalisis untuk mengidentifikasi keterkaitannya dengan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman mengenai

penerapan masing-masing pilar konservasi dan keterkaitannya dalam sistem ekologi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan keterkaitan antar data hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan pilar konservasi dalam Tradisi Susuk Wangan. Proses analisis ini sejalan dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data, yaitu penggunaan lebih dari satu sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi visual. Cara ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktik konservasi dalam Tradisi Susuk Wangan.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Susuk Wangan di Desa Nogosaren dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tahapan tersebut meliputi pembersihan sumber mata air, penanaman pohon, serta pelepasan ikan dan burung. Kegiatan pembersihan sumber mata air dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Setelah itu, dilakukan penanaman pohon di sekitar sumber mata air. Jenis pohon yang ditanam umumnya merupakan tanaman yang memiliki fungsi dalam menjaga kestabilan tanah serta membantu penyerapan air. Selain itu, dalam rangkaian tradisi juga dilakukan pelepasan ikan dan burung. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga memiliki tujuan dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Kegiatan penanaman pohon, pelepasan ikan, dan pelepasan burung dalam Tradisi Susuk Wangan tidak hanya dilakukan sebagai bagian dari rangkaian tradisi, tetapi juga memiliki makna simbolis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Angga selaku Sekretaris Desa Nogosaren, kegiatan menanam pohon dimaknai sebagai upaya menjaga keseimbangan alam serta kelestarian sumber mata air.

Pelepasan ikan dimaknai sebagai simbol harapan agar sumber air tetap hidup, bersih, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Sementara itu, pelepasan burung melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam serta harapan akan kehidupan yang tenteram. Secara keseluruhan, ketiga kegiatan tersebut mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap

keberadaan sumber daya alam sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan Tradisi Susuk Wangan, terdapat ketentuan khusus terkait jenis pohon yang ditanam, yaitu pohon beringin. Berdasarkan hasil wawancara, pohon beringin dipilih karena memiliki akar yang kuat dan mampu menyimpan air, sehingga berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber mata air. Selain itu, pohon beringin juga melambangkan kekuatan dan perlindungan bagi kehidupan masyarakat. Untuk jenis ikan dan burung, umumnya dipilih jenis yang sesuai dengan kondisi ekosistem setempat. Ikan yang dilepas merupakan ikan air tawar yang dapat hidup di lingkungan sumber air, sedangkan burung yang dilepas merupakan jenis burung lokal yang tidak dilindungi sehingga aman untuk dilepasliarkan. Pemilihan jenis tersebut menunjukkan adanya pertimbangan ekologis dalam pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan di sekitar sumber mata air di Desa Nogosaren masih tergolong baik. Hal ini terlihat dari kondisi air yang masih jernih serta adanya vegetasi yang cukup di sekitar sumber air.

Kegiatan pembersihan sumber mata air dan penanaman pohon yang dilakukan dalam tradisi ini menjadi salah satu bentuk nyata dalam menjaga kualitas lingkungan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Fadel Abraham, salah satu warga Desa Nogosaren, yang menyatakan bahwa “sumber air ini sangat penting bagi warga, sehingga harus dijaga bersama.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Susuk Wangan melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat, seperti juru kunci, perangkat desa, serta warga setempat. Setiap pihak memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi.

Masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembersihan sumber mata air, penanaman pohon, serta pelepasan ikan dan burung. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama sehingga menunjukkan adanya kerjasama dalam pelaksanaan tradisi. Keterlibatan generasi muda juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi, meskipun jumlahnya tidak sebanyak generasi sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Susuk Wangan tidak hanya mengandung nilai lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat

dalam setiap tahapan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Selain itu, terdapat nilai kepedulian terhadap lingkungan yang tercermin dalam upaya menjaga sumber mata air. Masyarakat juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tradisi serta lingkungan di sekitarnya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa “tradisi ini mengajarkan kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan” (Pak Junaedi, 2025).

Praktik dan Makna Konservasi dalam Tradisi Susuk Wangan

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Susuk Wangan menunjukkan adanya praktik konservasi yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat melalui kegiatan penanaman pohon, pelepasan ikan dan burung, serta pembersihan sumber mata air. Praktik tersebut mencerminkan bentuk konservasi yang mencakup aspek flora, fauna, dan ekosistem perairan. Penanaman pohon beringin dalam tradisi ini memiliki fungsi ekologis dalam menjaga kestabilan tanah dan meningkatkan daya serap air di sekitar sumber mata air. Sementara itu, pelepasan ikan dan burung mencerminkan upaya menjaga keseimbangan ekosistem serta keberlangsungan makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan konsep konservasi yang mencakup perlindungan dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan (IPBES, 2019; Díaz et al., 2019).

Selain itu, makna simbolik dalam setiap kegiatan juga menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai budaya dan praktik pelestarian lingkungan. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung nilai ekologis yang berakar pada kearifan lokal masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan yang berkembang dari pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Hill et al., 2020).

Selain itu, praktik konservasi dalam Tradisi Susuk Wangan menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai budaya dan fungsi ekologis. Kegiatan yang dilakukan masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pengelolaan lingkungan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman masyarakat. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa konservasi tidak selalu harus berbasis teknologi modern, tetapi dapat dilakukan melalui praktik tradisional yang telah terbukti mampu menjaga keseimbangan lingkungan dalam jangka panjang.

Praktik konservasi dalam Tradisi Susuk Wangan juga menunjukkan adanya integrasi antara pengetahuan lokal dan tindakan nyata masyarakat dalam menjaga

lingkungan. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan berkembang secara turun-temurun melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Hal ini terlihat dari pemilihan jenis pohon, ikan, dan burung yang disesuaikan dengan kondisi ekosistem setempat. Dengan demikian, praktik yang dilakukan bukan hanya sekadar mengikuti tradisi, tetapi juga didasarkan pada pemahaman ekologis yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, keberlanjutan praktik konservasi dalam tradisi ini juga dipengaruhi oleh adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi tersebut menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, sehingga kegiatan konservasi tidak hanya dilakukan pada saat tradisi berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi tidak hanya ditentukan oleh program formal, tetapi juga oleh keterlibatan sosial masyarakat dalam menjaga lingkungannya secara berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara manusia dan lingkungan. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya diajak untuk menjaga alam, tetapi juga memahami makna penting keberlanjutan bagi kehidupan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa praktik konservasi yang berbasis budaya memiliki kekuatan dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam karena tumbuh dari nilai, pengalaman, dan kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Tradisi Susuk Wangan dapat dipahami sebagai bentuk konservasi berbasis masyarakat yang mengintegrasikan nilai budaya, pengetahuan lokal, dan praktik ekologis dalam satu kesatuan. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Oleh karena itu, penguatan dan pelestarian tradisi lokal seperti Susuk Wangan menjadi penting sebagai bagian dari strategi konservasi yang berkelanjutan di tengah tantangan modernisasi dan perubahan lingkungan.

Peran Tradisi Susuk Wangan dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan

Tradisi Susuk Wangan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian sumber mata air dan lingkungan di Desa Nogosaren. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembersihan sumber air dan penanaman pohon yang dilakukan secara rutin berkontribusi dalam menjaga kualitas lingkungan serta keberlanjutan sumber daya air.

Kondisi lingkungan yang masih terjaga menunjukkan bahwa praktik berbasis masyarakat melalui tradisi lokal dapat menjadi salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang efektif. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung konservasi lingkungan karena mampu mengintegrasikan nilai budaya dengan praktik pelestarian secara langsung (Rizki & Asteria, 2023). Dengan demikian, Tradisi Susuk Wangan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk konservasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Selain menjaga kualitas lingkungan, Tradisi Susuk Wangan juga berperan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan, sehingga mendorong mereka untuk terus menjaga sumber daya alam yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Tradisi Susuk Wangan juga menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara sederhana namun konsisten oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan tidak memerlukan teknologi yang rumit, tetapi lebih menekankan pada kebiasaan dan kesadaran bersama. Hal ini membuktikan bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara terus-menerus dapat memberikan dampak yang besar terhadap keberlanjutan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini juga memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Hubungan ini tercermin dalam sikap masyarakat yang menjaga kebersihan sumber mata air serta tidak merusak lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, keberadaan tradisi ini juga menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi lebih sadar bahwa keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Hal ini mendorong masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan alam. Tradisi Susuk Wangan juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan interaksi sosial yang positif serta mempererat rasa kebersamaan. Hal ini menunjukkan

bahwa tradisi tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, Tradisi Susuk Wangan dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan lingkungan yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan nilai-nilai lokal. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak selalu harus dilakukan melalui kebijakan formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Nilai Sosial dan Potensi sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Tradisi Susuk Wangan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan capaian pembelajaran yang menekankan pada pemahaman hubungan antara manusia dan lingkungan melalui kearifan lokal. Tradisi ini memberikan contoh nyata bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan serta menjaga kelestariannya melalui praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat (Sapriya, 2017). Berdasarkan tujuan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui kearifan lokal. Dalam konteks ini, Tradisi Susuk Wangan dapat membantu peserta didik memahami bagaimana masyarakat menjaga sumber mata air melalui kegiatan penanaman pohon, pelepasan ikan dan burung, serta pembersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (UNESCO, 2017).

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis praktik pelestarian lingkungan juga dapat dicapai melalui pemanfaatan tradisi ini. Peserta didik dapat mengamati secara langsung bentuk-bentuk pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis praktik yang terjadi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara lebih mendalam (OECD, 2018).

Tradisi Susuk Wangan juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama, sedangkan nilai kepedulian tercermin dalam upaya menjaga sumber mata air. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan analisis interaksi sosial juga dapat dikembangkan melalui tradisi ini. Peserta didik dapat memahami bagaimana interaksi antara masyarakat terjadi dalam kegiatan tradisi, mulai dari kerjasama hingga pembagian peran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat membantu peserta didik memahami dinamika kehidupan sosial secara nyata. Selain itu, Tradisi Susuk Wangan juga berperan dalam menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Peserta didik dapat belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan Tradisi Susuk Wangan dalam pembelajaran IPS juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan lingkungan di sekitarnya. Peserta didik dapat diajak untuk mengkaji kondisi sumber mata air serta menghubungkannya dengan aktivitas manusia yang memengaruhi lingkungan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan memberikan solusi sederhana terhadap permasalahan yang ada.

Selain itu, penggunaan Tradisi Susuk Wangan sebagai sumber pembelajaran juga dapat mendukung penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab yang terkandung dalam tradisi ini dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Susuk Wangan di Desa Nogosaren merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memuat praktik konservasi lingkungan. Praktik tersebut terlihat melalui kegiatan penanaman pohon, pelepasan ikan dan burung, serta pembersihan sumber mata air yang mencerminkan upaya pelestarian flora, fauna, dan ekosistem perairan secara berkelanjutan. Selain itu, tradisi ini memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan rasa syukur masyarakat terhadap sumber daya alam sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Pelaksanaan Tradisi Susuk Wangan juga berperan dalam menjaga kelestarian sumber mata air melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Tradisi ini juga mencerminkan berbagai nilai sosial, seperti gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Susuk Wangan memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, karena mampu menghadirkan contoh nyata hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Susuk Wangan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik konservasi berbasis masyarakat yang relevan dalam mendukung pelestarian lingkungan serta pengembangan pembelajaran yang kontekstual.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada perangkat Desa Nogosaren, narasumber, serta masyarakat yang telah berpartisipasi dalam Tradisi Susuk Wangan. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Negeri Semarang atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Díaz, S., Settele, J., Brondízio, E. S., Ngo, H. T., Guèze, M., Agard, J., Arneth, A., Balvanera, P., Brauman, K. A., Butchart, S. H. M., Chan, K. M. A., & others. (2019). Pervasive human-driven decline of life on Earth points to the need for transformative change. *Science*, 366(6471), eaax3100.
- Hill, R., Pert, P. L., Davies, J., Robinson, C. J., Walsh, F., Falco-Mammone, F., & others. (2020). Working with Indigenous, local and scientific knowledge in assessments of nature and nature's linkages with people. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 43, 8–20.
- IPBES. (2019). *Global assessment report on biodiversity and ecosystem services*. Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Status lingkungan hidup Indonesia*. KLHK.
- Maarif, A. (2025). Laporan kualitas air Sungai Kaligung Kabupaten Semarang. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang.
- Muhammad, A., Santoso, B., & Prasetyo, D. (2023). Analisis kerentanan erosi kawasan Hutan Penggaron sebagai daerah tangkapan air Sungai Babon. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 12(2), 115–126.
- Rizki, M. N., & Asteria, D. (2023). Local ecological knowledge and its contribution to environmental conservation programs in Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 14(2), 547–558.
- Satino, S., Nugroho, A., & Widodo, T. (2024). Kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat desa di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Budaya*, 21(1), 45–56.
- Sholeh, M., Prasetyo, B., & Wibowo, A. (2024). Implementasi kebijakan universitas konservasi dalam penguatan nilai dan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konservasi*, 9(1), 1–12.
- United Nations Environment Programme. (2021). *Progress on wastewater treatment*. UNEP.
- Wiediharto, S., Rachman, A., & Lestari, P. (2020). Local tradition and cultural identity in rural communities of Central Java. *Journal of Cultural Studies*, 15(2), 89–101.
- Zulkarnain, A. (2025). Perubahan partisipasi generasi muda dalam tradisi lokal masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 33–44.